

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. METODE SOROGAN

##### 1. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Metode berarti jalan yang dilalui.<sup>1</sup>

Metode pembelajaran di Indonesia sudah banyak dan berkembang yang dipakai oleh sekolah-sekolah pada umumnya, bahkan didalam pesantren. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional dan modern. Tradisional merupakan metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada pesantren atau metode pembelajaran asli pesantren. Sedangkan modern yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengadopsi metode yang berkembang dimasyarakat-masyarakat modern.<sup>2</sup> Biasanya metode pembelajaran tradisional digunakan oleh pesantren berbasis *salafiyah* di dalam belajar kitab kuning, seperti metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, pengajian *pasaran*, dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Yustika Astri Hema Malini, "Pembelajaran Dengan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 12.

<sup>2</sup> Nada Shofiyah, "Analisis Metode Sorogan Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Waadi Cipayung Jaya Depok", (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 13.

*Ngaji* model ini tidak sama dengan ceramah umum, *tabligh akbar*, *tausiah* yang biasanya tematik/mengangkat tema tertentu (terkadang sesuai permintaan jamaah) karena *ngaji* ini fokus menelaah satu kitab. Huruf per huruf dikupas, kalimat per kalimat dimaknai, lembar per lembar dikaji sampai lembar terakhir alias *khatam*, sehingga menuntut penerapan semua ilmu. Mulai dari *nahwu* (gramatika), *shorof* (linguistik), *balaghoh* (sastra) hingga pemahaman *hadist*, *tafsir*, *tarikh* (sejarah) dan seterusnya. Jika satu kitab telah khatam, akan berlanjut menelaah kitab berikutnya. Maka guru (Kyai atau ustad) pengampu *ngaji* model ini haruslah seorang mumpuni dengan keilmuan yang menyeluruh.<sup>3</sup>

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (pembantu kyai). *Sorogan* adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada santri secara individual.<sup>4</sup>

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya. Pengajian dengan metode *sorogan* merupakan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren dengan istilah *tutorship* atau *mentorship*.<sup>5</sup> Metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kearah

---

<sup>3</sup> "Mengenal Sorogan dan Bandongan, Metode Ngaji Ala Pesantren yang Semakin Diminati Masyarakat", : <https://www.nu.or.id/post/read/76172/kitab-fiqih-mazhab-syafii-terbesar-abad-20-karya-ulama-nusantara-,3> Mei 2020, diakses tanggal 3 Juli 2024.

<sup>4</sup> Iys Nur Handayani dan Suismanto, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, 2 (Juni 2018): 105.

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013): 125.

guru penyimak untuk menyodorkan al-Quran untuk dibaca atau dikaji dengan guru tersebut. Konsep metode *sorogan* dalam al-Quran bagi santri *bin-Nadhori* adalah dengan cara santri mendatangi guru penyimak dan membaca al-Quran dihadapan guru penyimak dan jika ada kekeliruan bisa langsung dibenarkan oleh penyemak. Bagi santri *bil-Ghoibi* menghafalkan terlebih sebelum menghadap pada penyemak untuk disemak hafalannya. Selain itu santri juga diajak untuk memahami hukum bacaan al-Quran secara pelan-pelan dan sesuai tuntunan tajwid.<sup>6</sup>

Bahkan sejarah mencatat sistem ini ditiru oleh dunia barat. Mereka belajar berkelompok. Ada seorang profesor yang dikelilingi oleh sejumlah mahasiswa memegang buku yang sama dan dikaji bersama-sama dengan dipimpin sang profesor. Lalu ada lagi yang dinamakan toga, atau baju kebesaran para guru yang sudah *ekspert* yang lazim ditemukan di dunia barat bahkan juga di negeri kita, sebenarnya juga meniru jubah Ulama. Jadi dulu para Ulama jika mengajar memakai jubah dan surban yang bagus, semata demi menghormati kemuliaan ilmu. Makanya memakai jubah dan surban yang bagus ketika mengajar.<sup>7</sup>

## 2. Langkah-langkah Penerapan Metode Sorogan

Proses yang terlibat dalam mempraktikkannya adalah sebagai berikut: banyak murid berkumpul, kemudian berbaris untuk menunggu

---

<sup>6</sup> Nur Aimmatun Nadlifah, Ngarifin Shidiq, "Efektifitas Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Dan Memahami Buku Ajar Yanbu'a Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Wangon Banjarnegara, *Jurnal Al-Qalam*, 3,2 (Juli-Desember,2020): 66.

<sup>7</sup> "Mengenal Sorogan dan Bandongan, Metode Ngaji Ala Pesantren yang Semakin Diminati Masyarakat", : <https://www.nu.or.id/post/read/76172/kitab-fiqih-mazhab-syafii-terbesar-abad-20-karya-ulama-nusantara->, 3 Mei 2020, diakses tanggal 3 Juli 2024.

giliran. Metode pelatihan berbasis *sorogan* memungkinkan kiai dan santri untuk membentuk ikatan yang sangat erat karena kiai secara individu dapat membedakan keterampilan unik masing-masing santri.<sup>8</sup>

Dr. H. Abdullah Syukri Zarkasyi dan Imran Arifin berpendapat bahwa metode *sorogan* merupakan bentuk pendidikan yang bersifat individual, yang dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai/ustad (asisten kiai) dengan membawa kitab tertentu.

Penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi, disamping itu penerapan metode *sorogan* ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.<sup>9</sup> Dengan demikian metode ini juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode sistem-sistem lain, karena dari segi kearsipan kegiatan belajar santri terlihat dalam metode *sorogan* ini. Untuk berhadapan dengan kiai yang akan menyimak bacaannya, seorang santri harus memiliki kesiapan yang matang. Kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* ini dapat memunculkan sikap sungguh-sungguh dan konsentrasi antara kiai dan santri.

---

<sup>8</sup> Iys Nur Handayani & Suismato, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak". *Jurnal Ilmu Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2018, e-ISSN 2502-3519: 106.

<sup>9</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jalarta: Penerbit Erlangga, 2011): 143.

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Sorogan

#### a. Kelebihan Metode *Sorogan*

- 1) Terjadi hubungan erat antara guru dan murid
- 2) Memungkinkan bagi seorang *ustadz* untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal
- 3) Santri mendapatkan penjelasan yang baik tanpa mereka harus menelusuri tentang makna kitab karena *ustadz* telah menjelaskannya.
- 4) Guru dapat mengetahui kualitas yang di capai.

#### b. Kekurangan Metode *Sorogan*

- 1) Kurang efisien karena hanya menghadapi beberapa murid dalam waktu yang singkat, sehingga kecepatan dalam penyampaian materi dapat mempengaruhi pemahaman murid.
- 2) Terkadang murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran.
- 3) Murid hanya memahami secara garis besar saja.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151.

## B. METODE TARTILAN

### 1. Pengertian Metode Tartilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu yang dikehendaki.<sup>11</sup> Metode adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan atau target yang tidak bertolak belakang dengan tujuan tersebut.

*At-tartil* ini muncul karena dilatar belakangi keresahan ulama NU Sidoarjo yang lebih tepatnya Ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo, karena diawal 80-90an muncul berbagai macam buku belajar al-Quran namun tidak dibarengi dengan *ustadz/ustadzah* dalam mengoperasionalkan buku-buku tersebut. Buku-buku pengajaran Baca Tulis Quran (BTQ) dijual bebas ditoko-toko buku dan siapapun bisa membelinya dan mengajarkannya tanpa mengikuti pelatihan guru TPQ, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Akibatnya para Ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo menginginkan adanya buku BTQ yang lebih efektif dan efisien.

Target dari penerapan metode *tartil* ini adalah santri mampu membaca dan menghafal Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid*. Selain itu *tartil* juga bisa diartikan bahwa suatu kemampuan dalam membaca Al-Quran secara berlahan dengan bacaan yang indah atau dengan disertai dengan irama dan tajwid, menghayati bacaannya, jelas huruf-hurufnya, benar *makhrojnya*, dan orang-orang yang mendengar memperhatikan dengan baik serta tertarik kepada apa yang didengarkannya. *Tartil* menurut para ulama merupakan baca al-Qur'an

---

<sup>11</sup> KBBI,293.

pelan-pelan, tak tergesa-gesa, melafalkan bacaan sesuai dengan *makhraj*, sifat yang telah diterapkan dalam kaidah ilmu *tajwid*.<sup>12</sup> Dalam bacaan ilmu *tajwid* dapat dibagi dua bagian yaitu:<sup>13</sup>

- a. *Haqqul Huruf*, yaitu segala sesuatu yang *lazimat* (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat keluarnya huruf. Apabila ditiadakan maka suara yang diucapkan tidak mengandung makna. Karena bunyinya tidak jelas.
- b. *Mustahaqul Huruf*, yaitu hukum-hukum baru (*aridat*) yang timbul sebab-sebab tertentu adalah haq-haq huruf yang melekat pada setiap huruf. *Mustahaqul Huruf* meliputi *izhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idghom*, *qolqolah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqof*, dan lain-lain.

Selain pembagian diatas juga terdapat pembagian pokok bahasan ilmu *tajwid* kedalam enam cakupan masalah yaitu:

- a) *Makhorijul* huruf membahas tempat keluarnya huruf
- b) *Shifatul* Huruf membahas tentang sifat-sifat huruf
- c) *Ahkamul* Huruf membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf
- d) *Ahkamul Mad wal Qasar* membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan

<sup>12</sup> Abdul *Majid* Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim* Dari Hafash, (Jakarta: Amzah, 2011), 41.

<sup>13</sup> Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Cet. I; Surabaya: Halim Jaya, 2007), 10.

- e) *Ahkamul Wafi wal Ibtida'* membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan
- f) *Al-Khottul Ustmani* membahas tentang bentuk tulisan mushaf Ustmani.

## 2. Teknis Pelaksanaan Metode Tartilan

Metode *tartilan* atau lebih dikenal dengan kegiatan *tartilan* di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Quran Lirboyo Kota Kediri dikhususkan untuk santri *bil-ghoibi*, teknis pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Santri *bil-ghoibi* berkumpul pada satu tempat khusus pada jam atau waktu yang telah ditetapkan.
- b. Santri *bil-ghoibi* membaca al-Quran dengan cara *bin-nadhhor* yang di pandu oleh santri *bil-ghoibi* yang lain dengan menggunakan pengeras suara kemudian diikuti oleh santri yang lain sesuai dengan ritme yang sama dengan pemandu, dengan tetap memperhatikan kaidah *tajwid*.

## 3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tartilan

Dalam penerapan metode *tartilan* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode *tartilan*
  - 1) Santri akan terbiasa dengan membaca atau *murojaah* hafalan dengan *tartil* sesuai kaidah *tajwid*,
  - 2) Membantu memperkuat hafalan santri,

b. Kekurangan Metode *Tartilan*

- 1) Menuntut kesabaran karena membacanya dengan pelan-pelan dan secara *tartil*.
- 2) Nafas akan mudah *ngos-ngosan* dan bisa menyebabkan serak karena membaca dengan suara lantang.<sup>14</sup>

### C. MENGHAFAL ALQURAN

#### 1. Menghafal Al-Quran (*Hifz Al-Quran*)

Secara etimologi lafadz al-Quran berasal dari Bahasa Arab yaitu akar kata *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca, sedangkan al-Quran sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan, sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir. Dan membacanya adalah ibadah.<sup>15</sup>

Al-Quran antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.<sup>16</sup>

Lafadz *hifz* merupakan bentuk *Masdar* dari kata *hafizo yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan kata al-Quran merupakan bentuk *idofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam kata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap

<sup>14</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur-an, 24 juni 2024.

<sup>15</sup> Muhammad Nur Ichwan, Belajar Al-Qur'an (Semarang: Ra Sail, 2015): 36.

<sup>16</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2006):

masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Menghafal al-Quran merupakan proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan.

Esensi Pendidikan bila dikaitkan dengan institusi Islami seperti pesantren akan erat kaitannya dengan pembelajaran al-Quran. Al-Quran adalah materi pokok yang dipelajari oleh santri di pondok pesantren yang pengajarannya meliputi pemahaman makna dan menghafal al-Quran. Menghafal al-Quran adalah tradisi sejak zaman sahabat Nabi hingga sekarang yang dilakukan oleh kaum muslim. Menghafal al-Quran selain berdampak pada ketenangan hati karena dekat dengan Allah SWT juga berdampak positif pada pengolahan memori para santri. Dahulu pada zaman Nabi, bangsa Arab lebih mengenal pada menghafal dari pada menulis. Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada *khalifah* Utsman, proses kodifikasi al-Quran dilakukan. Motivasi para sahabat dalam menghafal al-Quran adalah karena untuk menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci al-Quran serta untuk memperoleh manfaatnya baik di dunia dan di akhirat.<sup>18</sup>

Menurut Sakban dkk, motivasi santri dalam menghafal al-Quran di Pesantren adalah guru dan didukung oleh beberapa faktor diantaranya

---

<sup>17</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009):20.

<sup>18</sup> Meirani Agustina, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Quran Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Curup", *Jurnal Kependidikan*, 14, 1 (Juni, 2020),2.

tersediannya makanan bergizi, suasana pondok yang nyaman, dan santri diperbolehkan menggunakan MP3 speaker Quran sebagai media yang memudahkan santri dalam menghafal dan menggunakan mushaf khusus yang memudahkan santri dalam menghafal. Tempat yang nyaman dan tenang dapat berpengaruh pada daya menghafal santri karena menghafal merupakan olah kerja otak yang memerlukan konsentrasi tinggi. Sebaiknya suasana dan tempat menghafal santri terhindar dari poster-poster, suara-suara bising yang akan mengganggu konsentrasi santri.

Menurut Ahsin W. Al-hafizh dalam bukunya “Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an” ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur’an yaitu:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menganggunya
- b. Niat dan Ikhlas
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- d. *Istiqomah*
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan segala sifat tercela
- f. Izin orang tua, wali atau suami.

## 2. Metode Menghafal Al-Quran

Ada beberapa metode yang mungkin bisa membantu dalam proses menghafal al-Quran untuk mengurangi kepayahan dalam proses menghafal, diantaranya:

- 1) *Tadzkir*, pengulangan dengan bacaan cepat. Metode ini dilakukan dengan cara membayangkan ayat-ayat al-Quran dalam hati tanpa diucapkan.
- 2) *Talfizh*, pengulangan dengan ritme sedang dan suara lantang.
- 3) *Tanzhir*, pengulangan dengan dilihat terlebih dahulu kemudian diucapkan dengan suara lantang.<sup>19</sup>

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Santri Dalam Menghafal Al-Quran

Faktor yang dapat mempengaruhi minat menghafal al-quran ada dua yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi<sup>20</sup>:

- a. Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Quran ketika membaca dan menghafal,
- b. Malas,
- c. Mudah putus asa,
- d. Kurangnya motivasi santri dalam menghafal al-Quran,
- e. Menghafal al-Quran karena paksaan dari orang lain.

<sup>19</sup> D.M.Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Noura 2016), 13.

<sup>20</sup>Meirani Agustina, Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, *Jurnal Kependidikan*, 14, 1 (Juni 2020), 14.

Faktor yang berasal dari luar diri penghafal atau eksternal, diantaranya:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif,
- b. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu,
- c. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal,
- d. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Quran.<sup>21</sup>

Menjaga hafalan al-Quran tidak semudah ketika menghafal al-Quran. Bisa Jadi, dalam proses menghafal, anda pernah merasakan cepat menghafal al-Quran, namun juga cepat hilangnya. Hal demikian juga sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan al-Quran. Oleh karena itu, menjaga hafalan yang harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang. Banyak sekali faktor yang menjadikan penyebab cepat hilangnya hafalan al-Quran. Salah satu hal yang harus dihindari apabila benar-benar ingin menjadi penghafal al-Quran, harus menjauhi maksiat. Inilah salah satu kunci utama agar anda bisa menjaga hafalan al-Quran.<sup>22</sup>

Salah satu faktor eksternal yang mungkin menjadi alternatif lain adalah dengan mendatangkan motivator dari luar. Dengan memberikan arahan dan menceritakan pengalaman pribadi sewaktu proses menghafal al-Quran sehingga santri akan lebih termotivasi dan berminat dalam menghafal al-Quran.

---

<sup>21</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an (Yogyakarta: Diva Press, 2014): 123-124.

<sup>22</sup> Wiwi Alawiyah, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step by Step Dan Berdasarkan Pengalaman (Yogyakarta: Diva Press, 2015): 126.